

---

## ANALISIS SEMIOTIKA MEME "KITA BALAS SEMESTER DEPAN" SEBAGAI HUMOR KOLEKTIF MAHASISWA

Lola Saskia Norfatma<sup>1</sup>, Siti Wardaniah<sup>2</sup>, Andini Putri Lestari<sup>3</sup>, Elok Anjelika<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma

E-mail: <sup>1</sup>zaskianurfatma88@gmail.com, <sup>2</sup>wnia3394@gmail.com, <sup>3</sup>andiniputtrilestari25@gmail.com

\*Penulis Korespondensi: zaskianurfatma88@gmail.com

---

### ABSTRAK

#### Informasi Artikel:

Diterima: 25 Mei 2026

Revisi: 3 Juni 2026

Disetujui: 13 Juni 2026

Penelitian ini menganalisis makna dan fungsi meme "Kita Balas Semester Depan" sebagai bentuk humor kolektif mahasiswa di media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian berupa dua varian meme yang dipilih secara purposif karena merepresentasikan penggunaan ikon budaya populer, yaitu Iron Man dan Sonic the Hedgehog, dalam narasi pengalaman akademik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, meme menggambarkan ekspresi mahasiswa dalam merespons hasil akademik yang belum sesuai harapan. Pada tingkat konotasi, meme memuat sarkasme, self-deprecating humor, dan solidaritas kolektif. Pada tingkat mitos, meme membangun keyakinan bahwa semester berikutnya selalu menjadi ruang perbaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa meme tidak hanya berfungsi sebagai hiburan digital, tetapi juga sebagai strategi emotion-focused coping dan sarana pembentukan solidaritas mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik.

*Kata Kunci: Meme, Semiotika Roland Barthes, Humor Kolektif, Coping Stres Akademik, Media Sosial*

---

### ABSTRACT

This study analyzes the meaning and function of the meme "Kita Balas Semester Depan" as a form of collective humor among university students on social media. This research employs a descriptive qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis, which examines three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The data consist of two meme variants selected purposively because they represent the use of popular culture icons, namely Iron Man and Sonic the Hedgehog, in narrating students' academic experiences. The findings show that, at the denotative level, the meme depicts students' responses to academic outcomes that do not meet their expectations. At the connotative level, the meme contains sarcasm, self-deprecating humor, and collective solidarity. At the myth level, the meme constructs the belief that the next semester always offers an opportunity for improvement. These findings indicate that memes function not only as digital entertainment but also as an emotion-focused coping strategy and a medium for building student solidarity in response to academic pressure.

*Keywords: Meme, Roland Barthes Semiotics, Collective Humor, Academic Stress Coping, Social Media*

---

## PENDAHULUAN

Fenomena meme telah menjadi bagian integral dari komunikasi digital di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa. Kemunculan internet memberikan ruang bagi individu untuk menyebarkan unit informasi budaya secara masif melalui gambar, teks, dan video yang saling dikombinasikan. Konten semacam ini mampu merepresentasikan realitas kehidupan sehari-hari dalam bentuk yang ringan, mudah dipahami, dan sarat humor. Istilah meme pertama kali diperkenalkan oleh Richard Dawkins dalam *The Selfish Gene* sebagai unit transmisi budaya yang menyebar melalui proses imitasi. Dalam perkembangan komunikasi digital, konsep tersebut mengalami perluasan makna menjadi konten visual, verbal, atau audiovisual yang disebar, dimodifikasi, dan direproduksi secara cepat melalui internet (Dawkins, 1976; Aripai & Hayat, 2024). Dalam budaya digital kontemporer, meme tidak lagi dipahami sekadar sebagai gambar lucu, melainkan sebagai praktik komunikasi partisipatif yang membentuk identitas, opini, dan pengalaman kolektif pengguna media sosial (Shifman, 2013).

Di Indonesia, media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter) menjadi medan utama penyebaran meme. Platform-platform ini memfasilitasi komunikasi horizontal antarmahasiswa yang lintas kampus dan daerah. Kreativitas dalam mengedit gambar dengan berbagai efek dan teks semakin mendorong lahirnya berbagai meme yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengkritik, menyindir, dan mencerminkan realitas sosial secara akurat. Kehadiran meme sebagai ruang ekspresi kolektif semakin mengukuhkan posisinya sebagai alat komunikasi yang kuat di kalangan generasi Z (Murfianti, 2020 dalam Aripai & Hayat, 2024; Baharudin & Fajarini, 2024).

Salah satu meme yang secara konsisten viral di kalangan mahasiswa Indonesia adalah meme "Kita Balas Semester Depan". Meme ini muncul berulang setiap akhir semester atau menjelang awal semester baru, menggambarkan janji sarkastik mahasiswa untuk memperbaiki nilai akademik di semester mendatang. Sifatnya yang relatif universal—karena banyak mahasiswa pernah mengalami tekanan UTS/UAS, kelelahan belajar, atau hasil akademik yang belum sesuai harapan—menjadikan meme ini sebagai bentuk humor kolektif yang membangun solidaritas digital. Fenomena semacam ini mencerminkan bagaimana meme berfungsi bukan sekadar hiburan, melainkan sebagai ruang publik untuk mengekspresikan opini, frustrasi, dan harapan bersama (Amalia & Firmonasari, 2022; Fatimah, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji meme sebagai objek komunikasi digital dari berbagai perspektif. Widiastuti dkk. (2020) menganalisis meme pandemi dengan pendekatan Barthes, sementara Aripai dan Hayat (2024) mengkaji meme politik dengan Peirce. Amalia dan Firmonasari (2022) serta Firdaus (2025) mengungkap fungsi meme sebagai ekspresi kolektif dan sarkasme, sedangkan Fatimah (2022) membuktikan secara empiris efektivitas meme sebagai media coping stres akademik. Tabel 1 merangkum penelitian terdahulu yang relevan.

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No.	Peneliti & Tahun	Judul/Fokus	Metode	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Widiastuti dkk. (2020)	Meme pandemi COVID-19	Semiotika Barthes	Meme sebagai kritik sosial dan ruang ekspresi publik	Fokus pada meme humor akademik, bukan meme pandemi/kerja
2	Aripai & Hayat (2024)	Meme tokoh politik	Semiotika Peirce	Meme sebagai alat kritik dan pengaruh persepsi publik	Penelitian ini memakai Barthes, berfokus pada meme non-politik
3	Amalia & Firmonasari (2022)	Meme pawang hujan MotoGP 2022	Semiotika & wacana	Mengungkap mitos dan humor dalam meme viral	Fokus pada coping stres akademik dan humor kolektif mahasiswa
4	Baharudin & Fajarini (2024)	Meme sarkasme generasi muda	Kualitatif deskriptif	Meme sebagai media partisipasi dan sarkasme generasi muda	Spesifik pada meme 'Kita Balas Semester Depan' dan fungsi coping
5	Firdaus (2025)	Meme dan sarkasme digital	Analisis wacana kritis	Meme sebagai perlawanan simbolis kelompok sosial	Fokus pada humor kolektif mahasiswa, bukan wacana kritis
6	Fatimah (2022)	Meme & coping stres akademik	Studi kasus kualitatif	Meme efektif sebagai coping emosional saat stres akademik	Dilakukan pasca-pandemi pada meme spesifik dengan Barthes

(Sumber: Olahan Peneliti, 2026)

Meskipun penelitian tentang meme telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada meme politik, meme pandemi, atau meme sebagai kritik sosial. Kajian yang secara khusus membahas meme humor akademik mahasiswa masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak menempatkan meme sebagai ekspresi kolektif mahasiswa dalam merespons tekanan akademik melalui humor dan sarkasme. Oleh karena itu, meme “Kita Balas Semester Depan” penting dikaji karena merepresentasikan pengalaman akademik yang dekat dengan kehidupan mahasiswa serta menunjukkan bagaimana humor digital digunakan untuk membangun solidaritas dan mengelola tekanan emosional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam meme “Kita Balas Semester Depan” serta menjelaskan fungsinya sebagai humor kolektif dan strategi coping stres akademik mahasiswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap meme “Kita Balas Semester Depan” sebagai humor kolektif mahasiswa yang menggabungkan ekspresi akademik, budaya populer, sarkasme, dan mekanisme coping stres. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas meme dalam konteks politik atau isu sosial umum, penelitian ini menempatkan meme akademik sebagai teks budaya digital yang merepresentasikan pengalaman emosional mahasiswa di media sosial.

---

## LANDASAN TEORI

Semiotika Roland Barthes (1972) merupakan pendekatan yang mengkaji makna tanda dalam tiga tingkatan: (1) denotasi, yakni makna harfiah atau literal dari sebuah tanda; (2) konotasi, yakni makna tersirat yang dipengaruhi oleh konteks budaya, emosi, dan pengalaman kolektif; serta (3) mitos, yakni makna ideologis yang dianggap alamiah dan tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat. Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis meme karena meme merupakan tanda visual-verbal yang mengandung lapisan makna jauh lebih dalam dari yang tampak secara kasat mata (Barthes, 1972).

Dalam konteks komunikasi digital, salah satu bentuk tanda yang paling banyak diproduksi dan dikonsumsi masyarakat adalah meme internet. Meme tidak hanya berfungsi sebagai hiburan visual, tetapi juga sebagai medium yang memuat simbol, representasi, dan makna budaya yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Selain berfungsi sebagai hiburan, meme juga menjadi bentuk partisipasi budaya digital yang memungkinkan pengguna memproduksi, memodifikasi, dan menyebarkan makna secara kolektif (Jenkins, 2006; Milner, 2016). Oleh karena itu, sebelum mengkaji makna yang terkandung dalam meme "Kita Balas Semester Depan", penting untuk memahami karakteristik meme sebagai bentuk komunikasi digital yang berkembang di media sosial.

Meme internet adalah unit informasi budaya yang menyebar secara cepat melalui proses imitasi, adaptasi, dan reproduksi oleh pengguna internet dalam berbagai konteks budaya digital (Shifman, 2014). Dalam konteks digital, Knobel dan Lankshear (dalam Widiastuti dkk., 2020) mendefinisikan meme sebagai unit informasi yang beredar melalui tulisan, gambar, dan elemen budaya lainnya. Meme sering merepresentasikan realitas kehidupan nyata dalam bentuk visual yang menarik dan sarat humor. Kemajuan teknologi pengolahan gambar semakin mendorong kreativitas masyarakat dalam menciptakan meme sebagai alat menyindir atau mengkritik fenomena aktual, menjadikannya alat komunikasi kolektif yang memungkinkan pengguna media sosial berbagi pengalaman dan membangun solidaritas (Dawkins, 1976; Murfianti, 2020 dalam Aripai & Hayat, 2024).

Kemampuan meme untuk menyebarkan pengalaman dan pemaknaan yang serupa di antara banyak pengguna menjadikan meme tidak hanya sebagai produk budaya digital, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan pengalaman kolektif. Dalam banyak kasus, meme memperoleh popularitas karena mampu merepresentasikan situasi yang dirasakan bersama oleh suatu kelompok sosial. Fenomena inilah yang melahirkan fungsi humor kolektif dalam meme.

Humor kolektif merujuk pada bentuk humor yang lahir dari pengalaman bersama suatu kelompok sosial dan berfungsi membangun rasa kebersamaan atau solidaritas. Meme "Kita Balas Semester Depan" merupakan contoh nyata humor kolektif mahasiswa yang menggunakan sarkasme dan optimisme tertunda untuk merespons tekanan akademik. Melalui meme, mahasiswa saling menguatkan tanpa harus mengungkapkan emosi secara langsung, sehingga menciptakan perasaan "kita semua mengalami hal yang sama". Humor kolektif semacam ini

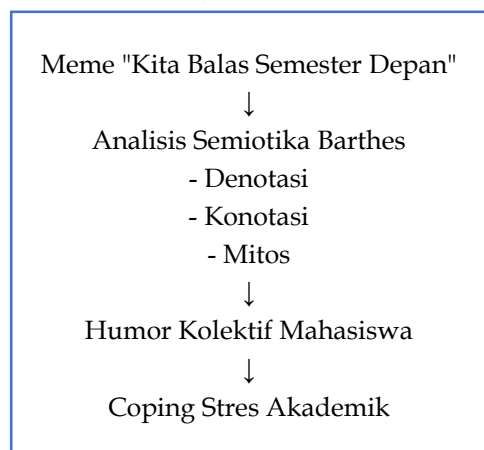
menjadi bentuk partisipasi publik yang ringan namun sarat makna di kalangan generasi muda (Amalia & Firmonasari, 2022; Baharudin & Fajarini, 2024).

Selain membangun rasa kebersamaan, humor kolektif juga memiliki fungsi psikologis bagi individu yang terlibat di dalamnya. Ketika pengalaman yang menimbulkan tekanan atau frustrasi diubah menjadi bahan humor bersama, individu dapat memandang situasi tersebut secara lebih ringan. Oleh karena itu, kajian mengenai humor kolektif tidak dapat dilepaskan dari konsep coping stres yang menjelaskan bagaimana individu mengelola tekanan emosional melalui berbagai strategi adaptif.

Lazarus dan Folkman (1984) mendefinisikan coping stres sebagai upaya kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengelola tuntutan yang melebihi sumber daya yang dimiliki. Coping dibagi menjadi dua jenis: problem-focused coping (fokus pada penyelesaian masalah) dan emotion-focused coping (fokus pada pengelolaan emosi). Humor, termasuk melalui meme, termasuk dalam kategori emotion-focused coping karena mampu mengubah persepsi terhadap situasi stres menjadi sesuatu yang lebih ringan dan bisa ditertawakan bersama. Fatimah (2022) membuktikan secara empiris bahwa internet meme efektif sebagai media refleksi emosi dan pengurangan stres akademik mahasiswa.

Berdasarkan uraian teoritis tersebut, penelitian ini memandang meme “Kita Balas Semester Depan” sebagai teks budaya digital yang dapat dibaca sebagai sistem tanda. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian berupaya mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam meme. Selanjutnya, konsep humor kolektif dan coping stres digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna tersebut berfungsi dalam kehidupan sosial mahasiswa, khususnya dalam membangun solidaritas digital dan merespons tekanan akademik.

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian**



## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dipilih karena sesuai untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara mendalam makna yang terkandung

---

dalam meme sebagai fenomena komunikasi humor kolektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji tanda-tanda visual dan verbal dalam meme secara holistik tanpa mereduksinya menjadi angka atau statistik (Sugiyono, 2019).

Data penelitian dikumpulkan melalui dokumentasi meme yang memuat frasa “Kita Balas Semester Depan” pada platform Instagram, TikTok, dan X selama periode 2025–2026. Dari hasil penelusuran, peneliti mengidentifikasi sejumlah varian meme yang menggunakan frasa tersebut, kemudian memilih dua sampel secara purposif. Pemilihan sampel didasarkan pada tiga kriteria, yaitu: memuat frasa utama “Kita Balas Semester Depan”, menggunakan ikon budaya populer yang mudah dikenali mahasiswa, dan merepresentasikan pengalaman akademik mahasiswa melalui humor atau sarkasme. Dua meme yang dipilih adalah varian Iron Man/Tony Stark dan Sonic the Hedgehog karena keduanya memperlihatkan kontras antara figur populer yang diasosiasikan dengan kekuatan, kecerdasan, atau kecepatan dengan realitas mahasiswa yang menunda perbaikan akademik ke semester berikutnya.

Pemilihan dua meme dilakukan secara purposif karena penelitian ini berorientasi pada kedalaman interpretasi makna, bukan pada jumlah sampel. Kedua meme dipilih karena merupakan varian yang paling banyak direproduksi dan paling representatif dalam menggambarkan narasi “Kita Balas Semester Depan” di berbagai platform media sosial. Oleh karena itu, kedua meme tersebut tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh varian meme yang beredar, melainkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pola pemaknaan yang menjadi fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi berupa screenshot dan rekaman video meme dari ketiga platform. Analisis data menggunakan model semiotika Roland Barthes (1972) tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dari tiga platform media sosial yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan. Selanjutnya, analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi elemen visual dan verbal dalam setiap meme. Kedua, elemen tersebut dianalisis berdasarkan tiga tingkat pemaknaan Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga, hasil pemaknaan dikaitkan dengan konsep humor kolektif dan coping stres akademik untuk menjelaskan fungsi sosial meme dalam kehidupan mahasiswa.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan kemunculan meme pada beberapa platform media sosial, yaitu Instagram, TikTok, dan X. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis semiotika Barthes dengan konsep humor kolektif dan coping stres akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis dua sampel meme "Kita Balas Semester Depan" yang paling representatif dan banyak beredar. Kedua meme disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2 berikut.

Gambar 2. Meme varian Iron Man - "Jarvis, kita balas semester depan"

**Jarvis, kita balas semester depan**



(Sumber: Internet, 2026)

Gambar 3. Meme varian Sonic the Hedgehog - "KITA BALAS SEMESTER DEPAN"



(Sumber: Internet, 2026)

Tabel 2. Analisis Semiotika Meme "Kita Balas Semester Depan"

Sampel Meme	Denotasi	Konotasi
Iron Man/Tony Stark	Tokoh Tony Stark tampak serius dan teks menyatakan "Jarvis, kita balas semester depan".	Kegagalan akademik dibingkai sebagai misi besar yang akan diperbaiki kemudian. Penggunaan Tony Stark menciptakan ironi antara citra genius dan realitas mahasiswa yang menunda perbaikan.

Sonic the Hedgehog	<i>Karakter Sonic menunjuk dengan ekspresi percaya diri disertai teks "Kita Balas Semester Depan".</i>	Semangat dan kecepatan Sonic dikontraskan dengan kebiasaan mahasiswa menunda usaha akademik.
--------------------	--	--

(Sumber: Olahan Peneliti, 2026)

### a. Makna Denotasi

Pada level denotasi, kedua meme menampilkan struktur pesan yang sederhana: terdapat tokoh budaya populer dan teks yang menyatakan janji perbaikan pada semester berikutnya. Makna yang muncul pada tahap ini masih bersifat literal, yaitu adanya keinginan untuk memperbaiki kondisi akademik yang belum memuaskan.

Kedua meme secara harfiah menggambarkan tokoh populer yang menyatakan niat untuk melakukan aksi di semester mendatang. Gambar 1 menampilkan wajah Tony Stark (Iron Man) dalam posisi serius menghadap layar teknologi tinggi dengan teks "Jarvis, kita balas semester depan" secara harfiah seorang tokoh sedang menyampaikan rencana kepada asisten AI-nya. Gambar 2 menampilkan Sonic the Hedgehog dalam pose menunjuk dua tangan dengan teks "KITA BALAS SEMESTER DEPAN". Pada lapisan ini, kedua meme hanya menyajikan pernyataan niat untuk memperbaiki sesuatu di masa mendatang tanpa interpretasi lebih dalam (Barthes, 1972).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiastuti dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa meme digital sering merepresentasikan pengalaman sosial melalui simbol visual dan teks yang sederhana namun mudah dipahami oleh khalayak.

### b. Makna Konotasi

Pada level konotasi, makna meme tidak hanya terletak pada teks "Kita Balas Semester Depan", tetapi juga pada pilihan tokoh yang digunakan. Iron Man merepresentasikan kecerdasan, strategi, dan teknologi, sedangkan Sonic merepresentasikan kecepatan dan energi. Ketika kedua tokoh tersebut digunakan untuk menggambarkan mahasiswa yang menunda perbaikan akademik, muncul ironi yang menjadi sumber humor. Humor tersebut bekerja karena mahasiswa memahami adanya jarak antara citra heroik tokoh budaya populer dan realitas akademik yang penuh tekanan, kelelahan, serta penundaan.

Pada tingkat konotasi, kedua meme sarat dengan makna tersirat yang dipengaruhi budaya dan pengalaman kolektif mahasiswa Indonesia. Kata "Kita" membawa konotasi solidaritas yang kuat menyiratkan bahwa "kamu tidak sendirian, kita semua mengalami hal yang sama". Kata "Balas" yang biasanya berkonotasi dendam diubah menjadi humor sarkastik untuk menutupi rasa malu atas nilai jelek, membentuk mekanisme self-deprecating humor khas generasi Z. Penggunaan Tony Stark tokoh genius yang identik dengan keberhasilan menciptakan ironi tajam ketika ditempatkan dalam konteks kegagalan akademik. Begitu pula Sonic, karakter super cepat yang identik dengan semangat tanpa henti, berkonotasi antusiasme palsu yang berulang setiap semester tanpa perubahan nyata. Keduanya memanfaatkan referensi budaya pop

---

sebagai bahasa bersama generasi Z dalam membangun koneksi emosional kolektif (Baharudin & Fajarini, 2024).

Hasil ini mendukung temuan Baharudin dan Fajarini (2024) yang menyatakan bahwa meme generasi muda sering memanfaatkan sarkasme dan ironi sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan pengalaman kolektif secara lebih ringan dan menghibur.

### *c. Makna Mitos*

Pada level mitos, meme ini membentuk narasi budaya bahwa kegagalan akademik dapat dinormalisasi melalui janji perbaikan pada semester berikutnya. Ungkapan “semester depan” menjadi simbol harapan yang terus diperbarui. Namun, mitos tersebut bersifat ambivalen. Di satu sisi, ia memberi ruang psikologis bagi mahasiswa untuk menerima kegagalan secara lebih ringan. Di sisi lain, ia juga dapat menormalisasi penundaan dan siklus prokrastinasi apabila tidak diikuti perubahan perilaku belajar.

Pada tingkat mitos, meme "Kita Balas Semester Depan" membentuk ideologi yang dianggap alamiah: keyakinan bahwa "selalu ada kesempatan kedua di semester depan". Ideologi ini membenarkan kebiasaan menunda belajar (procrastination) karena selalu ada "waktu untuk balas dendam" di semester berikutnya. Penyebutan "Jarvis" (asisten AI Tony Stark) memperkuat mitos ini – seolah ada asisten yang akan mewujudkan janji tersebut, meski realitanya mahasiswa harus berjuang sendiri. Mitos ini berfungsi ganda: sebagai pertahanan psikologis kolektif terhadap tekanan akademik sekaligus perlawanan halus terhadap sistem pendidikan tinggi yang penuh tuntutan (Barthes, 1972; Widiastuti dkk., 2020).

Jika dibandingkan, meme varian Iron Man lebih menonjolkan ironi kecerdasan dan strategi, sedangkan meme varian Sonic lebih menonjolkan ironi kecepatan dan optimisme. Keduanya sama-sama menggunakan ikon budaya populer untuk membingkai pengalaman akademik mahasiswa, tetapi menghasilkan nuansa humor yang berbeda. Iron Man menghadirkan kesan bahwa perbaikan akademik adalah “misi besar” yang direncanakan secara serius, sedangkan Sonic menghadirkan kesan semangat spontan yang belum tentu diikuti tindakan nyata. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meme “Kita Balas Semester Depan” bersifat fleksibel karena dapat direproduksi melalui berbagai karakter budaya populer tanpa kehilangan makna utamanya. Temuan mengenai mitos “kesempatan kedua” memperkuat hasil penelitian Fatimah (2022) yang menunjukkan bahwa meme dapat berfungsi sebagai mekanisme coping emosional dalam menghadapi tekanan akademik.

### *Fungsi Humor Kolektif dan Mekanisme Coping Stres*

Hasil analisis menunjukkan bahwa meme "Kita Balas Semester Depan" berfungsi efektif sebagai humor kolektif yang membangun solidaritas digital. Penggunaan kata "Kita" adalah kunci: ia menciptakan ruang bersama di mana mahasiswa merasa tidak sendirian menghadapi kegagalan akademik. Hal ini selaras dengan temuan Amalia dan Firmonasari (2022) yang mengungkap meme sebagai ruang ekspresi dan solidaritas kolektif. Dari perspektif coping stres

(Lazarus & Folkman, 1984), meme ini masuk kategori emotion-focused coping: tidak menawarkan solusi praktis, namun mengubah persepsi terhadap kegagalan menjadi sesuatu yang bisa ditertawakan bersama. Fatimah (2022) secara empiris membuktikan efektivitas strategi coping semacam ini dalam mengurangi stres akademik. Namun, mitos "semester depan pasti lebih baik" juga berpotensi mempertahankan siklus *procrastination* jika tidak diimbangi kesadaran diri. Inilah sisi dua mata pisau dari fungsi humor kolektif melalui meme.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap dua sampel meme "Kita Balas Semester Depan" yang beredar di Instagram, TikTok, dan X periode 2025-2026, penelitian ini menyimpulkan bahwa meme tersebut mengandung tiga lapisan makna yang saling berkaitan. Pada level denotasi, meme menggambarkan mahasiswa yang mengalami hasil akademik buruk disertai janji perbaikan. Pada level konotasi, meme sarat sarkasme, self-deprecating humor, dan solidaritas kolektif melalui ironi penggunaan ikon budaya pop yang identik dengan keberhasilan. Pada level mitos, meme membentuk ideologi "selalu ada kesempatan kedua di semester depan" yang berfungsi sebagai pertahanan psikologis kolektif sekaligus perlawanan halus terhadap tekanan sistem akademik.

Secara fungsional, meme ini berperan sebagai humor kolektif yang membangun solidaritas digital sekaligus strategi emotion-focused coping (Lazarus & Folkman, 1984) yang membantu mahasiswa mengelola stres akademik. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi digital tentang peran meme sebagai ruang ekspresi kolektif generasi Z, sekaligus mengisi kekosongan kajian meme humor akademik yang selama ini lebih banyak berfokus pada meme politik dan pandemi. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi semiotika Roland Barthes dalam membaca meme sebagai teks budaya digital yang tidak hanya memiliki makna visual-verbal, tetapi juga mengandung ideologi dan pengalaman kolektif. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa meme dapat menjadi media ekspresi emosional mahasiswa, tetapi tetap perlu dipahami secara kritis agar humor akademik tidak berubah menjadi pembenaran terhadap prokrastinasi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan sampel yang terbatas pada dua varian meme; penelitian mendatang dapat memperluas cakupan dengan menganalisis lebih banyak varian dan menambahkan perspektif resepsi audiens untuk pemahaman yang lebih komprehensif.

## REFERENSI

- Amalia, R., & Firmonasari, A. (2022). Analisis semiotika meme pawang hujan MotoGP 2022 di media sosial. *Jurnal Komunikasi Digital*.
- Aripai, R., & Hayat, N. (2024). Semiotika Peirce pada meme Tikus Berkepala Puan Maharani: Kritik dan persepsi publik di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

- 
- Baharudin, & Fajarini, S. (2024). Meme sebagai strategi komunikasi sarkasme dan partisipasi publik generasi muda. *Jurnal Komunikasi dan Media*.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.
- Dawkins, R. (1976). *The selfish gene*. Oxford University Press.
- Fatimah, S. (2022). Internet meme sebagai media refleksi emosi dan pengurangan stres akademik mahasiswa selama pandemi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Firdaus, M. T. (2025). Peran meme dalam strategi komunikasi sarkasme digital: Analisis wacana kritis. *Jurnal Studi Media dan Komunikasi*.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.
- Milner, R. M. (2016). *The World Made Meme: Public Conversations and Participatory Media*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer.
- Shifman, L. (2013). Memes in a Digital World: Reconciling with a Conceptual Troublemaker. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 18(3), 362-377. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12013>
- Shifman, L. (2014). *Memes in Digital Culture*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widiastuti, A., dkk. (2020). Analisis semiotika Roland Barthes pada meme Profesi yang Tidak Dapat Work From Home selama pandemi COVID-19. *Jurnal Komunikasi Massa*.